

## Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan

I Made Adhi Wirayana<sup>1</sup>  
I Putu Sudana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email:[adhiwirayana@gmail.com](mailto:adhiwirayana@gmail.com)/Tlp: 087860661466

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan dan kompetensi dewan komisaris pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel dengan 180 amatan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Uji regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

**Kata kunci:** Konsentrasi kepemilikan, kompetensi, manajemen laba.

### ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidences concerning on the influence of ownership concentration and board of commissioner's competence on earnings management. This research was undertaken on banking companies registered in Indonesian Stock Exchange from 2010 to 2015. Sampling method used was purposive sampling technique. There are 30 companies as data sample with total 180 observation. The data was accumulated with documentation method. Multiple linear regression test technique was used in analyzing the data. The finding of this study shows that institutional ownership has positive influence on earnings management while managerial ownership does not have any influence. Both board of commissioner's competence of specifically business fields and corporate governance has negative influence on earnings management while Board of commissioner competency in accounting fields does not have any influence.*

**Keywords:** Ownership concentration, competence, Earnings Management.

### PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan perilaku manajemen untuk mengatur laba melalui pemilih kebijakan atau metode akuntansi tertentu. Scott (2003) menyatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Praktik manajemen laba dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen. Dihak lain tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (Sulistyanto, 2008). Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap keandalan informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Uygur, 2013). Praktik manajemen laba menyebabkan laporan keuangan bias. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan dan niat investor menanamkan modal pada perusahaan tersebut. (Nasution dan Setiawan, 2007).

Praktik manajemen laba di Indonesia rata-rata masih tinggi, dengan tingkat proteksi investor di Indonesia dinilai relatif rendah (U-Thai, 2001). Luez *et al.* (2002) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia termasuk peringkat ke-12 dalam melakukan praktik manajemen laba dari 31 negara yang diteliti. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan perbankan yang timbul di Indonesia pasca krisis moneter pada tahun 2008. Salah satu kasus kecurangan akuntansi yang terjadi di Indonesia adalah kasus Bank Century pada tahun 2008. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Rendahnya tingkat kecukupan modal yang dialami oleh Bank Century diakibatkan adanya aset berupa Surat-Surat Berharga (SSB) yang berkualitas rendah atau tergolong macet. [www.nasional.tempo.co](http://www.nasional.tempo.co). Selain kasus Bank Century, pada tahun 2011 terdapat kasus Bank Rakyat Indonesia (BRI) unit

Tapung Raya terkait perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *top management* sebagai kepala cabang untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dideteksi oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada tanggal 23 Febuari 2011. Ditemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo kas di neraca dan uang kas yang ada tidak sesuai. [www.pekanbaru.tribunnews.com](http://www.pekanbaru.tribunnews.com). Tindakan meningkatkan kecukupan modal seperti yang terjadi pada kasus Bank Century dan BRI memberikan bukti bahwa praktik manajemen laba ternyata masih dilakukan dalam perusahaan perbankan, walaupun regulasinya lebih ketat dibandingkan jenis perusahaan lainnya.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan akan menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sari dan Putri, 2014). Pernyataan ini mendukung Eisenhardt (1989) yang menyatakan bahwa manusia memiliki sifat kecenderungan untuk meningkatkan keuntungan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan menghindari risiko. Asumsi sifat dasar manusia tersebut menjelaskan bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*.

Tindakan *oportunistic* manajemen dapat diminimalkan melalui pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham. Pengawasan ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa manajemen bekerja secara sungguh-sungguh demi kepentingan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu biaya keagenan adalah biaya untuk mengawasikegiatan manajemen

yang disebut dengan biaya pengawasan (*monitoring cost*). Disamping itu, penerapan *good corporate governance (GCG)* juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring*, gunamenjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan 2007).

Penerapan prinsip *GCG* merupakan upaya untuk mengurangi manajemen laba (Sulistyanto, 2003). Mekanisme *GCG* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mekanisme eksternal seperti konsentrasi kepemilikan saham dan mekanisme internal melalui keberadaan dewan komisaris (Barnhart *et al.*, 1998). Kepemilikan yang terkonsentrasi merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas *monitoring*. Proporsi kepemilikan saham di perusahaan menunjukkan besarnya hak kontrol yang dimiliki pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan. Hak kontrol ini dapat memengaruhi manajer dalam mengendalikan perusahaan. Apabila konsentrasi kepemilikan dapat diwujudkan, tindakan manajemen laba dapat diminimalkan (Yustiana, 2014). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan insitusional adalah mekanisme *corporate governance* utama untuk membantu mengendalikan masalah keagenan (Yunos *et al.*, 2010).

Kepemilikan oleh institusi (kepemilikan institusional) dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen (Moh'd *et al.*, 1998). Kepemilikan saham yang lebih terkonsentrasi kepada institusi menyebabkan institusi sebagai pemegang saham mayoritas. Berdasarkan efek *entrenchment* pemegang saham mayoritas memiliki hak kontrol yang tinggi untuk mengendalikan manajemen (Sanjaya, 2010). Pemegang saham mayoritas juga

memiliki hak aliran kas. Hak aliran kas adalah klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan. (La Porta *et al.*, 1999). Hak aliran kas menyebabkan insentif pemegang saham mayoritas lebih besar untuk mengelola perusahaan secara benar. Hal ini mengimplikasikan efek *alignment* (Sanjaya, 2010), yakni tindakan pemegang saham mayoritas yang selaras dengan kepentingan pemegang saham minoritas.

Hak aliran kas memotivasi pemegang saham mayoritas untuk mengurangi manajemen laba, karena pemegang saham mayoritas tidak tertarik untuk mengatur laba (Sanjaya, 2010). Tindakan Mengatur laba akan menurunkan kualitas informasi laporan keuangan yang juga berdampak kepada kesejahteraan pemegang saham mayoritas. Butar-Butar (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, (Emamgholipour *et al.*, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, mekanisme pengawasan melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini akan menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Kepemilikan manajerial, menyebabkan manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimumkan praktik manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sari dan Putri (2014), Murtini dan Mansyur (2012), dan Butar-Butar (2013) menyatakan kepemilikan manajerial mampu mengurangi tindakan manajemen laba, apabila seorang manajer memiliki saham di perusahaan, maka

manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba.

pengawasan juga dapat dilakukan dengan mekanisme internal yaitu melalui keberadaan dewan komisaris. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 pasal 4 ayat 1 poin e, syarat untuk diangkatnya dewan komisaris salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan/atau keahlian di bidang yang dibutuhkan emiten atau perusahaan publik. Kemampuan dewan komisaris untuk mendeteksi adanya masalah secara lebih dini akan jauh lebih efektif apabila dewan komisaris memiliki keahlian dalam bidang terkait dengan masalah tersebut. Perusahaan dapat mempertimbangkan kompetensi atau pengetahuan dewan komisaris untuk meminimalkan manajemen laba.

Kompetensi dewan komisaris dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kompetensi dalam bidang spesifik perusahaan, kompetensi pada bidang akuntansi dan kompetensi dalam tata kelola perusahaan (Yunos *et al.*, 2010). Seorang komisaris dapat memiliki kompetensi atau keahlian dibidang perusahaan yang digeluti, dilihat dari pengalaman atau lamanya bekerja dalam perusahaan (Andriani dkk., 2007). Komisaris yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai bidang perusahaannya dapat melakukan pengawasan lebih efektif dalam hal pelaporan keuangan.

Dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi dapat dilihat dari pendidikannya atau gelar yang dimiliki oleh dewan komisaris. Dewan komisaris yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi mampu lebih

baik dalam mengawasi kinerja manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan (Lanfranconi dan Robertson, 2002). Dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap pada perusahaan lain, memungkinkan dewan komisaris memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang tata kelola perusahaan, sehingga mampu mendeteksi terjadinya kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajer (Ratnadi dan Ulupui, 2016).

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih penting untuk diteliti. Sulistyanto (2008) semakin tingginya angka dan aktivitas rekayasa keuangan yang terjadi, semakin tajamnya perbedaan perspektif antara para praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba, dan semakin berkembangnya penelitian dibidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan dan keperilakuan merupakan alasan mengapa penelitian dan analisis empiris mengenai manajemen laba beberapa dekade terakhir ini semakin berkembang.

Meskipun perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain dalam hal pengangkatan manajemen dan dewan komisaris, namun praktik manajemen laba masih dilakukan. Peraturan Bank Indonesia nomor 11/1/PB I/2009 tentang bank umum, menyatakan bahwa manajemen industri perbankan di Indonesia sebelum diangkat dalam RUPS harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Bank Indonesia akan melakukan penilaian kemampuan dan kepatuhan (*fit and proper test*) calon dewan komisaris dan anggota direksinya. Hal tersebut membuat praktik manajemen laba di perusahaan perbankan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah adalah, (1)Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba? (2)Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba? (3)Apakah kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh pada manajemen laba? (4)Apakah kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi berpengaruh pada manajemen laba? (5)Apakah kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan berpengaruh pada manajemen laba? Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dalam mengkonfirmasi teori keagenan dan GCG berupa konsentrasi kepemilikan, kompetensi dewan komisaris dan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Serta manfaat praktis bagi perusahaan, para investor dan pelaku pasar modal yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan.

Landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan praktik manajemen laba adalah teori keagenan, yaitu hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (manajemen).



Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu: (1) Asumsi tentang sifat manusia, bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kepentingan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan menghindari risiko. (2) Asumsi tentang keorganisasian, adanya konflik antara anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetris informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen. (3) Asumsi tentang informasi, informasi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan. Berdasarkan asumsi tersebut Manajemen dapat berperilaku oportunistik dengan mementingkan diri sendiri melalui praktik manajemen laba. Salah satu cara untuk meminimumkan manajemen laba dengan melakukan *monitoring* terhadap manajemen. Disamping itu, penerapan *good corporate governance (GCG)* juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring*, guna menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Pelaksanaan GCG bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang sehat (Komite Nasional Kebijakan *Governance* – KNKG, 2006). *Organisation for Economic CO-operation and Development* - OECD (2004) mendefinisikan bahwa GCG sebagai seperangkat peraturan yang menerapkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, GCG merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Fodio *et al.*, 2013).

Mekanisme GCG dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mekanisme eksternal seperti konsentrasi kepemilikan saham dan mekanisme internal melalui keberadaan dewan komisaris (Barnhart *et al.*, 1998).

Kepemilikan saham yang lebih terkonsentrasi kepada institusi akan membuat institusi tersebut menjadi pemegang saham mayoritas. Kepemilikan institusional menyebabkan investor institusional memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan. Berkaitan dengan fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Pemegang saham mayoritas juga memiliki hak aliran kas sehingga insentif pemegang saham mayoritas lebih besar untuk mengelola perusahaan secara benar. Hal ini mengimplikasikan efek *alignment*, yaitu tindakan pemegang saham pengendali yang selaras dengan kepentingan pemegang saham nonpengendali (Sanjaya, 2010).

Ujiyantho dan Pramuka (2007), Hartanto dan Nugrahanti (2006), dan Butar-Butar (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Adanya kepemilikan yang terkonsentrasi pada institusi diduga dapat mengurangi praktik manajemen laba, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian seperti berikut ini.

H<sub>1</sub>: kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Teori agensi menjelaskan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola. Hal ini akan menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Untuk mengurangi masalah agensi tersebut Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi perlu dilakukan pengawasan atau *monitoring* salah satunya melalui kepemilikan

manajemen. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Karena, kepemilikan ini akan mensejajarkan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba, sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat.

Mahariana dan Ramantha (2014), Hasil penelitian Butar-Butar (2013), Sari dan Putri (2014) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya kepemilikan manajerial diduga dapat menurunkan praktik manajemen laba, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian seperti berikut ini.

H<sub>2</sub>: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komisaris yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai bidang perusahaannya dapat melakukan pengawasan secara efektif dalam hal pelaporan keuangan. Sesuai dengan mekanisme internal GCG yaitu anggota dewan komisaris harus memahami dan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan perusahaan dengan tugasnya. Bedard *et al.* (2004) dan Peasnell *et al.* (2005) membuktikan bahwa lamanya seorang dewan komisaris bekerja pada perusahaan mengurangi manajemen laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa dewan komisaris lebih kompeten dalam membatasi manipulasi laba. Semakin lama seorang dewan komisaris bekerja disuatu perusahaan menurut (Chang, 2009) dapat mengurangi timbulnya kesulitan

finansial (*financial distress*). Besarnya kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian seperti dibawah ini.

H<sub>3</sub>: Kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba

Teori *resource dependence* yang memiliki fokus kepada bagaimana struktur organisasi bergantung terhadap keterbatasan dari setiap sumber daya yang dibutuhkan organisasi tersebut untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya (Lukviarman, 2016). Perusahaan harus memilih dewan komisaris yang berkompeten untuk meminimalkan manajemen laba. Dewan komisaris yang memiliki pemahaman dalam bidang akuntansi dapat memahami dan memonitor proses penyajian laporan keuangan lebih baik, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dewan komisaris yang memiliki pemahaman dalam bidang akuntansi diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian dirumuskan seperti berikut ini.

H<sub>4</sub>: Kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi berpengaruh negatif pada manajemen laba

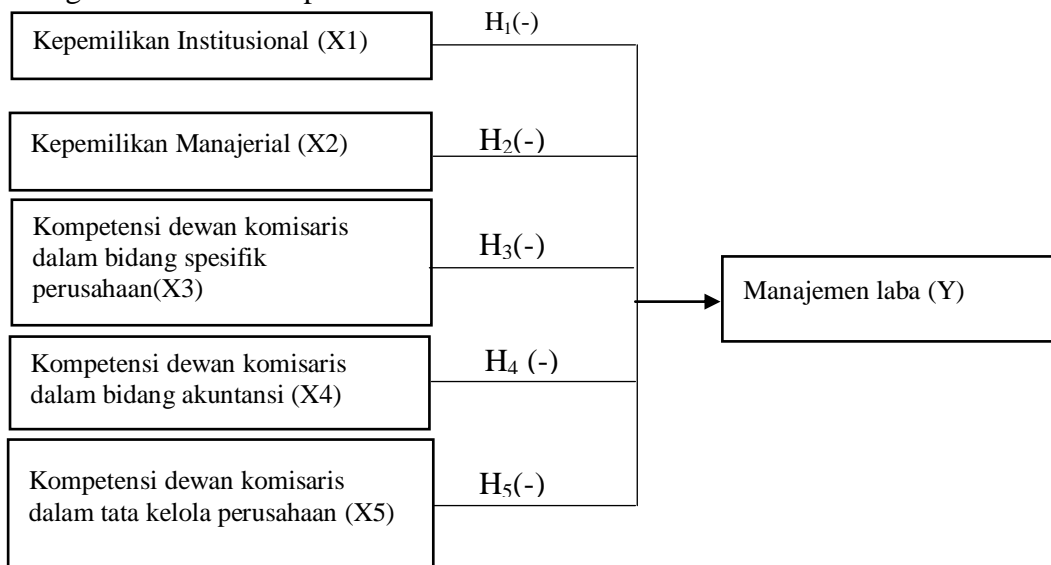
Penerapan mekanisme internal GCG akan berjalan dengan efektif apabila anggota dewan komisaris memahami dan melaksanakan pedoman GCG yang berlaku. Dewan komisaris haruslah memiliki pengetahuan mengenai tata kelola di suatu perusahaan guna melakukan pengawasan. Dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap pada perusahaan lain, memungkinkan dewan komisaris memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang tata kelola perusahaan, sehingga mampu mendeteksi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Saleh *et al.* (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap akan mengurangi *earnings management*. Dewan komisaris yang memiliki rangkap jabatan dapat menurunkan praktik manajemen laba karena memiliki pengalaman tentang tata kelola perusahaan, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian seperti berikut ini.

H<sub>5</sub>: Kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausalitas. Secara sistematis, desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1. Lokasi penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). dan mengunduh laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2010-2016. dengan objek penelitian yaitu manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba dijelaskan dengan konsentrasi kepemilikan dan kompetensi dewan komisaris.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Sumber: Data diolah, 2017

Variabel terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*, menggunakan model Beaver dan Engel (1996). Model Beaver dan Engel (1996) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Maka :

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

$$z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan

- $CO_{it}$  : *loan charge offs* (kredit yang dihapus bukukan) perusahaan i pada tahun t, dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan.
- $LOAN_{it}$  : *loan outstanding* (pinjaman yang beredar) perusahaan i pada tahun t.
- $NPA_{it}$  : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) perusahaan i pada tahun t, berdasarkan kolektibilitas lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.
- $\Delta NPA_{it+1}$  : Selisih *non performing assets* perusahaan i satu tahun ke depan dengan *non performing assets* perusahaan i pada tahun t
- $TA_{it}$  : total akrual perusahaan i pada tahun . (Diproksikan dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP))
- $NDA_{it}$  : *non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.
- $DA_{it}$  : *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

Pada penentuan koefisien manajemen laba, semua variabel dibagi dahulu dengan nilai buku ekuitas. Menurut Sulistyanto (2008), secara empiris nilai DA yang bernilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), DA positif ,menunjukkan bahwa manajemen laba

dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) dan DA negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan, kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi, dan kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham beredar yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$X1 = \frac{\text{JumlahlembarsahamyangdimilikiolehInstitusional}}{\text{jumlahlembarsahamyangberedar}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham beredar yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Boediono,2005).

$$X2 = \frac{\text{Jumlahlembarsahamyangdimilikimanajemen}}{\text{jumlahlembarsahamyangberedar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Kompetensi dalam bidang spesifik perusahaandiukur dengan jumlah lamanya dewan komisaris bekerja dalam perusahaan tersebut dibagi dengan jumlah dewan komisaris(Ratnadi dan Ulupui, 2016).

$$X3 = \frac{\text{Jumlahlamanyadewankomisarisbekerjadalamsuatuperusahaan}}{\text{jumlahanggotadewankomisaris}} \dots\dots\dots(7)$$

Kompetensi dalam bidang akuntansi diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang memiliki pendidikan dibidang akuntansi(Ratnadi dan Ulupui, 2016).

$$X4 = \frac{\text{Jumlahdewankomisarisyangmemilikipendidikanakuntansi}}{\text{jumlahanggotadewankomisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Kompetensi dalam tata kelola perusahaan diukur dengan proporsi anggota dewan komisaris yang bekerja pada perusahaan lain selain perusahaan yang diteliti (Ratnadi dan Ulupui, 2016).

$$X5 = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris bekerja pada perusahaan lain}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 -- 2015. Sampel ditentukan dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang menyajikan *annual report* dan laporan keuangan berturut-turut selama 2010 -- 2016.

Proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Proses Penyeleksian Sampel Perusahaan**

| No | Kriteria  | Jumlah Perusahaan |
|----|---|-------------------|
| 1. | Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010—2015  | 41                |
| 2. | Perusahaan perbankan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan berturut-turut selama 2010--2016 : |                   |
|    | - <i>listing</i> tahun 2010--2015   | (10)              |
|    | - <i>delisting</i> tahun 2010—2015  | (1)               |
| 3. | Perusahaan yang dijadikan sampel  | 30                |
|    | Total observasi tahun 2010—2015   | 180               |

*Sumber:*Data diolah, 2017

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data adalah data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah data yang dikutip dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi nonpartisipan atau metode dokumentasi. Dokumen yang



dioservasi adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan tahun 2010-2016. Akan tetapi data yang dianalisis adalah data dari tahun 2010-2015 hal ini dilakukan karena adanya data selisih *non performing assets* perusahaan satu tahun ke depan dengan *non performing assets* perusahaan pada tahun sekarang.

Teknik analisis regresi linear berganda, digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas variabel-variabel yang diteliti. Sebelum pengujian hipotesis dengan model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Persamaan model regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X1 + \beta_2.X2 + \beta_3.X3 + \beta_4.X4 + \beta_5.X5 + e \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- $\alpha$  = Nilai Konstansa
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi variabel independen
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan
- X4 = Kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi/keuangan
- X5 = Kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan
- e = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkat data yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

| Variabel | N   | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
|----------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| Y        | 180 | -1,0049 | 4,7739  | 0,042987 | 0,4249         |
| X1       | 180 | 0,1682  | 0,9999  | 0,741084 | 0,2024         |
| X2       | 180 | 0,0000  | 0,2823  | 0,011398 | 0,0413         |
| X3       | 180 | 1,0000  | 28,0000 | 7,915883 | 5,9518         |
| X4       | 180 | 0,0000  | 1,0000  | 0,306762 | 0,2753         |
| X5       | 180 | 0,0000  | 1,0000  | 0,440292 | 0,3018         |

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tiap-tiap variabel penelitian dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

Nilai *mean* atau rata-rata untuk manajemen laba (Y) adalah 0,042987. *Mean* manajemen laba bernilai positif, berarti rata-rata perusahaan perbankan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*). Nilai *mean* atau nilai rata-rata kepemilikan institusional (X1) adalah 0,7411. Rata-rata 74,11 persen saham perusahaan perbankan yang beredar dimiliki oleh pemerintah dan institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Nilai minimum kepemilikan manajerial (X2) adalah 0,0000 ini berarti terdapat perusahaan perbankan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajemen. *Mean* atau nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,0114 atau 1,14 persen. Rata-rata manajemen perusahaan perbankan memiliki saham yang beredar sebesar 1,14 persen. Nilai *mean* atau nilai rata-rata untuk kompetensi dalam bidang spesifik perusahaan (X3) atau adalah 7,916 tahun atau rata-rata dewan komisaris bekerja dalam perusahaan yang sama selama 7,9 tahun. Nilai minimum kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi (X4) adalah 0, ini berarti terdapat perusahaan perbankan yang dewan komisarisnya

tidak memiliki gelar atau tidak pernah menempuh pendidikan akuntansi dan nilai maksimumnya adalah 1 yang berarti, terdapat perusahaan perbankan yang semua anggota dewan komisarisnya memiliki gelar atau pernah menempuh pendidikan akuntansi. Nilai minimum kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan (X5) adalah 0, ini berarti terdapat perusahaan perbankan yang dewan komisarisnya hanya bekerja pada perusahaannya saja dan nilai maksimumnya adalah 1 yang berarti, terdapat perusahaan perbankan yang semua dewan komisarisnya berkerja juga pada perusahaan lain.

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji asumsi klasik yang dilakukan:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Variabel | Multikolinearitas |       | Heteroskedastisitas | Normalitas             | Autokorelasi  |
|----------|-------------------|-------|---------------------|------------------------|---------------|
|          | Tolerance         | VIF   | Sig.                | Asymp. Sig. (2-tailed) | Durbin-Watson |
| X1       | 0,758             | 1,319 | 0,966               |                        |               |
| X2       | 0,841             | 1,189 | 0,106               |                        |               |
| X3       | 0,74              | 1,351 | 0,728               |                        |               |
| X4       | 0,849             | 1,178 | 0,924               |                        |               |
| X5       | 0,707             | 1,414 | 0,065               |                        |               |
|          |                   |       |                     | 0,2                    | 1,945         |

Sumber: Data diolah, 2017

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari model persamaan yang diuji sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Analisis *Durbin-Watson* digunakan untuk menguji autokorelasi. Nilai  $d_L$

= 1,6994 dan  $d_u = 1,8135$ , maka dapat dirumuskan kriteria  $d_u < dw < 4 - d_u$  yaitu  $1,8135 < 1,945 < 2,1865$ . Hal ini menunjukkan data yang digunakan pada penelitian ini bebas dari autokorelasi. Gejala multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) tiap-tiap variabel. Seluruh variabel bebas menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,1$  atau nilai  $VIF < 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas. Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel absolut residual berada diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Hasil Regresi Linear Berganda**

| Model                         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized | t      | Sig.  |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|-------|
|                               | B                           | Std. Error | Coefficients |        |       |
| (Constant)                    | -0,085                      | 0,150      |              | -0,569 | 0,570 |
| X1                            | 0,446                       | 0,177      | 0,212        | 2,519  | 0,013 |
| X2                            | 0,731                       | 0,823      | 0,071        | 0,887  | 0,376 |
| X3                            | -0,013                      | 0,006      | -0,177       | -2,080 | 0,039 |
| X4                            | 0,015                       | 0,123      | 0,010        | 0,124  | 0,901 |
| X5                            | -0,261                      | 0,123      | -0,186       | -2,126 | 0,035 |
| <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> |                             |            | 0,360        |        |       |
| Sig.F                         |                             |            | 0,045        |        |       |

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan informasi pada Tabel 4, maka dapat dibuat persamaan regresi seperti berikut ini.

$$Y = -0,085 + 0,446.X1 + 0,731.X2 - 0,013.X3 + 0,015.X4 - 0,261.X5$$

Koefisien determinasi dalam penelitian ini dilihat dari *adjusted R square*. 36 persen variasi perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan, kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi, dan kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 64 persen variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan. Hasil uji kelayakan model menunjukkan *p-value* (Sig. F) 0,045 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , model persamaan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan Tabel 4, hasil yang diperoleh nilai signifikansi uji t yakni *p-value* kepemilikan institusional ( $X_1$ ) sebesar 0,013 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar 0,446. Ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba ( $H_1$  ditolak). Semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan perbankan menyebabkan praktik manajemen laba akan meningkat. Teori efek *alignment* menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki hak aliran kas sehingga insentif pemegang saham mayoritas menjalankan perusahaan secara benar lebih besar, tidak dikonfirmasi oleh hasil penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Emamgholipour *et al.*, 2013), Jao, dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif pada manajemen laba. Tingginya kepemilikan saham dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham mayoritas dan pelaku pasar modal pada umumnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007), Hartanto dan Nugrahanti (2006), dan Butar-Butar (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil yang berbeda kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan perusahaan yang diteliti dan pengukuran manajemen laba yang digunakan. Implikasi teoritis hasil penelitian mendukung teori *entrenchment effect* yang menyatakan bahwa, pemegang saham mayoritas memiliki hak kontrol yang dapat digunakan mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pemegang saham mayoritas (Sanjaya, 2010).

Nilai signifikansi uji t yakni *p-value* dari kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) sebesar 0,376 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar 0,731. Ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ( $H_2$  ditolak). Besar kecilnya proporsi saham perusahaan perbankan yang beredar dimiliki oleh manajemen tidak berdampak pada praktik manajemen laba. Hasil penelitian tidak mengkonfirmasi teori agensi menjelaskan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola akan menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Untuk mengurangi masalah agensi tersebut Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi perlu dilakukan pengawasan atau *monitoring*

salah satunya melalui kepemilikan manajemen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho dan Eko (2011), (Zeptian & Rohman, 2013), dan (Wiryadi dan Sebrina, 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berlawanan dengan Mahariana dan Ramantha (2014), Butar-Butar (2013) dan Sari dan Putri (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan perusahaan yang diteliti dan pengukuran manajemen laba yang digunakan.

Implikasi teoritis hasil penelitian mendukung *teori Stewardship* (Donaldson dan Davis, 1991), yang menggambarkan bahwa tidak ada satu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi.

Nilai signifikansi uji t yakni *p-value* dari kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan (X3) sebesar 0,039 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar -0,013. Ini berarti bahwa kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ( $H_3$  diterima). Semakin lama dewan komisaris bekerja di suatu perusahaan maka akan memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang usahanya. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi prinsip mekanisme internal GCG yaitu anggota dewan komisaris harus memahami dan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan perusahaan dengan tugasnya.

Hasil ini di dukung juga oleh data penelitian yang menunjukkan rata-rata anggota dewan komisaris bekerja di perusahaan selama hampir 8 tahun atau mendekati 2 periode jabatan.

Hasil penelitian ini mendukung Bedard *et al.*, (2004) dan Peasnell *et al* (2005) yang membuktikan bahwa lamanya seorang dewan komisaris bekerja pada perusahaan mengurangi *earnings management*. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa lamanya dewan komisaris bekerja di perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian karena perusahaan yang diteliti berbeda. Implikasi teoritis penelitian ini membuktikan bahwa penerapan mekanisme internal GCG akan mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan manajemen dengan cara melakukan manajemen laba.

Nilai signifikan di uji t yakni *p-value* dari kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi (X4) sebesar 0,901 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar 0,015. Ini berarti bahwa kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ( $H_4$  ditolak). Besarnya proporsi dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi tidak menjamin pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih ketat untuk mencegah praktik manajemen laba. Regulasi yang ketat dalam perusahaan perbankan membuat ada atau tidaknya kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengambilan keputusan oleh dewan komisaris dalam pengawasan pelaporan keuangan tidak terlalu berpengaruh karena proporsi dewan komisaris yang



memiliki keahlian di bidang akuntansi yang sangat terbatas, sehingga tidak mampu mendukung dewan komisaris dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba.

Hasil ini didukung dengan data yang menggambarkan ada perusahaan yang anggota dewan komisarisnya tidak memiliki kompetensi dibidang akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *resource dependence* yang memiliki fokus kepada bagaimana struktur organisai bergantung terhadap keterbatasan dari setiap sumber daya yang dibutuhkan organisasi tersebut untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya (Lukviarman, 2016). Perusahaan perbankan dalam operasionalnya lebih membutuhkan kompetensi dalam bidang perbankan. Sirait dan Yasa (2015), Prastiti dan Meiranto (2013) menemukan hasil yang serupa bahwa dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan tidak terlibat secara langsung dalam pengawasan pelaporan keuangan kecuali jika dewan komisaris terlibat dalam komite audit.

Implikasi teoritis mendukung teori *resource dependence* yang memiliki fokus kepada bagaimana struktur organisai bergantung terhadap keterbatasan dari setiap sumber daya yang dibutuhkan organisasi tersebut untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya.

Nilai t tabel sebesar 1,65366 dan nilai signifikansi uji t yakni *p-value* dari kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan (X5) sebesar 0,035 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar -0,261. Ini berarti bahwa kompetensi dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba ( $H_5$  ditolak). Dewan komisaris yang memiliki jabatan

rangkap pada perusahaan lain, memungkinkan dewan komisaris memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang tata kelola perusahaan, sehingga mampu mendeteksi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini akan membuat penerapan mekanisme internal GCG dalam hal pengawasan berjalan dengan efektif karena anggota dewan komisaris memahami dan melaksanakan pedoman GCG yang berlaku. Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Saleh *et al.* (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap akan mengurangi *earnings management*.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Haniffa dan Hudaib (2006), dan Andayani (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap pada perusahaan lain menyebabkan rendahnya kinerja perusahaan dan tingginya *earnings management*. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang diteliti. Implikasi teoritis dalam penelitian ini menyatakan penerapan mekanisme internal GCG yang efektif akan mengurangi manajemen laba.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan pada perusahaan perbankan, yang dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris pada perusahaan perbankan dibagi menjadi tiga yaitu kompetensi dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba, kompetensi dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh pada

manajemen laba, dan Kompetensi dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,36 atau 36 persen, berarti sebesar 36 persen variasi perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan, kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi, dan kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 64 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Peneliti selanjutnya yang meneliti perusahaan perbankan diharapkan menggunakan variabel kompetensi dewan komisaris yang berbeda seperti kompetensi bidang perbankan atau menguji kompetensi komite audit.

Bagi perusahaan perbankan di Indonesia diharapkan untuk mampu memilih dewan komisaris yang berkompeten dalam bidang yang dibutuhkan oleh perusahaan agar efektif mengawasi manajemen untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, sebaiknya tidak hanya melihat dari informasi keuangannya saja. Namun juga tetap melihat aspek non keuangan seperti konsentrasi kepemilikan perusahaan dan dewan komisaris, hal ini penting karena dengan aspek tersebut dapat melakukan pengawasan, baik itu di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

## REFERENSI

- Andayani, T. D. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Tesis Magister Sains Akuntansi* pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Andriani, W., Sukartini, dan Fithri Meuthia, R. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Dewan Komisaris Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Padang*, 2, hal. 33–49.
- Anthony, Robert N. Dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta; Salemba Empat.
- Barnhart, Scott dan Stuart Rosenstein. 1998. *Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis*. *The Financial Review*, 1 (2), hal. 200-220
- Bedard, J., Chtourou, S.M., dan Courteau, L. 2004. *The Effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management*. *Auditing*, 23(2), hal. 13-35
- Boediono, G S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8*, hal. 172-194.
- Butar-Butar, Sansaloni. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Berbasis Aktivitas Real. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 12(23),hal. 1-26
- Chang, C. 2009. *The Corporate governance characteristics of financially distressed forms: Evidence form Taiwan*. *Journal of American Academy of Business, Cambridge*, 15(1), hal. 125-132.
- Donaldson, L., dan Davis, J. H. 1991. Stewardship Theory or Agency Theory: *Australian Journal of Management*, 16, hal. 49–66.
- Eisenhardt, KM., 1989, “Agency Theory: An Assessment and Review”. *Academy of Management Review*,14 (1), hal. 57-74
- Emamgholipour, M., Bagheri, S. Ma. B., Mansourinia, E., & Arabi, A. M. 2013. A study on relationship between earnings response coefficient and earnings management: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 3(10), 2549–2554.
- Fodio, M. I., Ibikunle, J., & Oba, V. C. 2013. *Corporate Governance Mechanisms*

*and Reported Earnings Quality in Listed Nigerian Insurance Firms. International Journal of Finance and Accounting 2013, 2(5), hal 279-286*

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Haniffa, R., dan Hudaib, M. 2006. *Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies. Journal of Business Finance & Accounting, 22(7/8),hal. 1034-1062*

Hartanto, D., dan Nugrahanti, Y. W. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba,hal 1–23.

Jao, R., dan Pagalung, G. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Akuntansi & Auditing, 8(1),hal 43–54.*

Jensen, Michael C. and William Meckling, 1976. *Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. Jurnal of Financial Economics, 3 (4),hal. 305-360.*

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.

Lanfranconi, CP., dan Robertrson DA. 2002. *Corporate Financial Reporting: The Role of the Board Directors. Ivey Busines Journal, 67 (1),hal. 1-3.*

La Porta, R., F. Lopez-De-Silanes, dan A. Shleifer. 1999. *Corporate Ownership Around the World. The Journal of Finance, LIV (2), Hal. 471-516.*

Luez, C., Nanda, D., dan Wysocki PD. 2002. Earnings Management and Investor Protection : An International Comparison. *Journal of Financial Econmics*. September 2002.hal 1-32.

Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance Solo: PT Era Adicitra Intermedia*

Mahariana, I D G P dan Ramantha, I W. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Unversitas Udayana, 7(2),hal.519-528*

Moh'd, Mahmoud; Perry, Larry G; Rimbey, James N. 1998. *The Impact of Ownership Structure On Corporate Debt Policy: a Time-Series Cross-Sectional Analysis. The Financial Review Eastern Finance Association. Bol.33 No.3 Agustus 1998. hal.85-98*

- Murtini, Umi. dan Rizal Mansyur. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *JRAK* Vol. 8, No. 1 Februari. Yogyakarta, hal. 69-78
- Nasution, M dan Setiawan D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposiem Nasional Akuntansi 10*.Makassar, hal. 1-26
- Nugroho, B. Y., dan Eko, U. 2011. Board Characteristics and Earning Management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1),hal. 1–10.
- Organisation for Economic CO-operation and Development* (OECD). 2004. “*OECD Principles of Corporate Governance.*”
- Peasnell, K., Ppe, P., dan Young, S. 2005. *Board monitoring and earnings management: Do outside directors influence abnormal accruals?* *Journal of Business Finance & Accounting*, 32 (7/8),hal.1311-1346
- Prastiti, A., dan Meiranto, W. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4),hal. 1–12.
- Ratnadi dan Ulupui.2016. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Konservatisme Akuntansi.*Jurnal Akuntansi*. Vol.XX No.1 Januari 2016, hal.1-15.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., dan Rahmat, M. M. 2005. *Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia*. *Jurnal Pengurusan*, 24(4), hal. 77-103
- Sanjaya, I. P. S. 2010. Efek *entrenchment* dan *alignment* pada manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*,hal. 1–26.
- Sari, A. A. I. P., dan Putri, I. G. A. M. A. D. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* pada Manajemen Laba. *Akuntansi Udayana*, 8(1),hal. 94–104
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup> edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Sirait, C. P. H., dan Yasa, G. W. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3),hal. 778–796.
- Sulistyanto, H.Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo: Jakarta.

- Sulistiyanto, H. Sri, dan Haris Wibisono. 2003. "Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia". Dimuat di *Jurnal Widya Warta*, No.2 Tahun XXVI/Juli 2003, ISSN: 0854-1981. Semarang: Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata.
- U-Thai. K. B. 2005. *Earning Attributes and Investor Protection: International Evidance*, School of Accounting Oklahoma State.
- Uygur, O. 2013. *Earnings Management and Executive Compensation: Evidence from Banking Industry*. *Banking & Finance Review*, 5(2), hal. 33–54.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar, hal.1-26.
- Yunos. R. M., Smith, M., dan Ismail, Z. 2010. *Accounting Conservatism and Ownership Concentration: Evidence Form Malaysia*". *Journal and Policy Research*, 5 (2), hal. 1-15.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. 2013. Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), hal. 155–180.
- Yustiana, P. B. 2014. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Tingkat Leverage Dan Perubahan Leverage Pada Penerbitan Sekuritas Dan Kondisi Pasar Saham. *Kripsi*.
- Zeptian, A., & Rohman, A. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, hal. 1–11.